

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Skripsi merupakan tugas akhir berupa tulisan karya ilmiah yang wajib dibuat oleh mahasiswa sebagai salah satu persyaratan kelulusan dan memperoleh gelar kesarjanaan dalam lingkungan akademis. Melalui skripsi mahasiswa dapat membuktikan bahwa mahasiswa tersebut mampu mengevaluasi kemampuan yang diperoleh selama kurang lebih 4 tahun kuliah di sebuah perguruan tinggi.

Skripsi yang disusun oleh mahasiswa program sarjana berdasarkan hasil penelitian terhadap suatu masalah yang dilakukan secara seksama, akurat dan terbimbing. Tujuannya adalah melatih kecakapan mahasiswa dalam memecahkan masalah secara ilmiah dengan cara mengadakan penelitian, menganalisis dan menarik kesimpulan dengan membuat laporan hasil penelitian tersebut dalam bentuk skripsi. Kecakapan dan kreativitas mahasiswa sangat dibutuhkan dalam penyusunan skripsi menjadi tentangan untuk mahasiswa itu sendiri untuk dapat membuktikan bahwa ia pantas dan layak mendapatkan gelar sarjana (Darma, dkk., 2020)

Perjuangan menyusun skripsi tidaklah mudah seperti mengerjakan sebuah laporan dari salah satu mata kuliah tertentu. Judul skripsi dan pembahasannya harus sinkron atau sesuai dengan hasil penelitian, skripsi harus disusun sesuai fakta dan realita yang ada di lingkungan sekitar berdasarkan hasil penelitian yang akurat, harus sesuai dengan prosedur yang berlaku dan mempunyai bahan acuan dan literatur yang tepat. Sehingga mahasiswa harus kreatif dan bijak dalam menyusun kripsi. Menulis skripsi membutuhkan niat/kemauan, motivasi belajar, semangat belajar, kerja keras, dan membutuhkan dukungan/semangat dari orang-orang terdekat seperti keluarga, pasangan, sahabat.

Dalam realisasinya tidak sedikit mahasiswa yang sedang menyusun skripsi mengalami hambatan diantaranya kesulitan mencari referensi terkait penelitian, kurang memiliki pemahaman dan pengetahuan seperti tentang tulis menulis skripsi, menemukan fenomena yang ada, metodologi penelitian skripsi, pengembangan teori

pendukung, penyusunan kajian pustaka, penyusunan hasil pembahasan skripsi dan sulitnya mendapatkan data dari lapangan, kurangnya motivasi, merasa takut dan cemas, kurang konsentrasi dan problema terbaru adalah kondisi pandemi COVID-19 yang saat ini sedang terjadi diseluruh dunia termasuk Indonesia.

Ditahun 2020 ini akan menjadi tantangan yang semakin berat bagi sebagian besar mahasiswa dari berbagai kampus yang sedang mengerjakan skripsi karena kondisi dunia termasuk Indonesia saat ini yang sedang diresahkan oleh munculnya wabah virus yang disebut dengan COVID-19 dan menjadi sebuah pandemi (Abdi, 2020).

COVID-19 merupakan penyakit infeksi pada pernapasan yang disebabkan oleh corona virus dan dapat menular melalui cairan dari hidung maupun mulut yang menyebar seketika ketika orang batuk, bersin atau menghembuskan nafas yang kemudian cairan tersebut dapat mengenai benda-benda yang kemungkinan akan disentuh oleh orang lain (Covid19.go.id, 2020). Kasus COVID-19 di Indonesia pertama terdeteksi di bulan Maret 2020 yang hingga saat ini penyebarannya selalu mengalami peningkatan yang signifikan. Diketahui terdapat 365.240 kasus yang sudah terkonfirmasi dan 12.268 kematian telah dilaporkan terjadi di 34 provinsi di Indonesia per tanggal 19 Oktober 2020 (Septiani, 2020).

Untuk memutus rantai penyebaran COVID-19 pemerintah mengimbau untuk menjaga kebersihan (rajin mencuci tangan), memakai masker, menjaga jarak (*social distancing / physical distancing*) dan larangan untuk membuat acara yang membuat massa berkumpul, membatasi beberapa fasilitas umum bahkan menutup sebagian besar sektor seperti sektor ekonomi, sosial, budaya, dan pendidikan guna untuk menghindari adanya kerumunan yang dapat mengakibatkan tingkat penyebaran COVID-19 semakin tinggi (Yurianto, 2020). Hal tersebut tentu membawa dampak di setiap sektor yang sudah dijelaskan.

Selain itu pemerintah juga memutuskan untuk menerapkan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSSB) bahwa masyarakat Indonesia diminta untuk bekerja, belajar dan beribadah dari rumah (SETKAB RI, 2020). Tetapi secara berangsur-angsur selama beberapa bulan untuk imbauan bekerja dan beribadah dari rumah sudah mulai dilonggarkan. Sebagian besar sektor usaha telah aktif kembali dan masyarakat sudah

bisa kembali beribadah ke tempat ibadah walaupun masih terbatas dan harus mengikuti protokol kesehatan yang berlaku. Berbeda dengan aktivitas pendidikan. Dampak dari kebijakan *Social Distancing* sampai saat ini masih saja dirasakan terkhusus oleh para pelajar dan mahasiswa. Pemerintah meminta masyarakat untuk tetap berdiam diri di rumah dan meliburkan kegiatan belajar mengajar di sekolah dan diperguruan tinggi dan diganti dengan kegiatan belajar mengajar dilakukan di rumah secara online atau daring dengan pengawasan guru dan dosen masing-masing. (Detiknews, 2020).

Beberapa keluhan yang dapat dirasakan semua siswa maupun mahasiswa yaitu minimnya sinyal, terbatasnya paket data, kesulitan dalam mengendalikan sistem kerja kelompok, bahkan pembelajaran daring dilakukan baru beberapa hari saja sudah mengeluhkan banyaknya tugas, sampai titik stres akan mengerjakan tugas yang harus diprioritaskan terlebih dahulu. Pengaruh pembelajaran daring terhadap psikologis siswa sangat mengganggu. Sistem ini digunakan ditengah wabah seperti ini memang efektif karena platform apalagi selain pembelajaran daring namun untuk pembelajaran daring seperti ini terkadang jadwal yang sudah diatur dari sekolah maupun universitas diubah begitu saja dengan jam saling bertabrakan dengan pelajaran lainnya. Contohnya seperti pelajaran A menggunakan *platform* via *live instagram* dan di waktu yang sama pula pelajaran B menggunakan *platform* via *whatsapp*. Tak hanya *whatsapp* ada *google classroom* yang mempunyai fungsi yang sama. Hal tersebut sangat mengganggu fokus dalam pembelajaran. Terkadang jadwal pelajaran lebih cepat dari waktu yang telah ditentukan. Siswa dituntut untuk dapat memantau informasi dari handphone. Dan masih banyak hambatan yang lainnya dalam pembelajaran daring seperti ini.

Dampak psikologis siswa yang terdampak *social distancing* diantaranya melemahnya kekebalan tubuh, keefektifan dalam belajar berkurang, interaksi dengan lingkungan juga berkurang dan kecemasan tinggi. Kekebalan tubuh yang melemah mengakibatkan fokus belajar menjadi berkurang dan menjadi prestasinya menurun dari sebelumnya (Mahmudah, 2020).

Hal ini tentu sangat berdampak bagi para pelajar dan mahasiswa terkhusus mahasiswa yang sedang mengerjakan skripsi ditengah pandemi COVID-19. Sebagian besar mahasiswa mengeluh karena banyaknya kendala pengerjaan skripsi ditengah

pandemi COVID-19. Hal ini dibuktikan dengan munculnya petisi untuk dunia pendidikan yang ditujukan kepada Mendikbud Nadiem Makarim serta Majelis Rektor Perguruan Tinggi Negeri Indonesia. Petisi tersebut diajukan untuk menuntut penghapusan kewajiban skripsi bagi mahasiswa tingkat akhir. Hingga Sabtu (28/3) malam, petisi untuk dunia pendidikan ini telah diteken oleh 14.530 orang dari target mendapatkan 15 ribu tanda tangan. Namun pada akhirnya petisi tersebut tidak disetujui oleh pihak Kemendikbud. Artinya pengerjaan skripsi sebagai tugas akhir mahasiswa tetap diberlakukan (Detiknews, 2020).

Dampak yang dapat dirasakan oleh mahasiswa yang sedang mengerjakan skripsi di tengah pandemi COVID-19 adalah memiliki keterbatasan untuk dapat mengerjakan skripsi secara normal seperti dalam proses konsultasi atau bimbingan dengan dosen pembimbing skripsi, keterbatasan dalam pencarian literatur dan bahan bacaan, serta pengambilan data penelitian.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Ervina Panca Prasasti tentang studi deskriptif terkait (Strategi Coping Stress Mahasiswa yang Menyusun Skripsi pada Masa Pandemi COVID-19” diperoleh hasil bahwa subjek mengalami perubahan perilaku menjadi macet dan kurangnya motivasi dalam mengerjakan skripsi karena pandemi COVID-19 akibat sistem pembelajaran yang menjadi online dan diberlakukannya pembatasan sosial. Hal tersebut juga menyulitkan subjek mengakses perpustakaan, harus mengganti subjek penelitian atau tidak memperoleh izin penelitian. Tidak hanya berdampak pada pengerjaan skripsi, kegiatan sehari-hari subjek juga menjadi terganggu (Ervina, 2021).

Penelitian telah dilakukan oleh Retno Permatasari, dkk tentang studi deskriptif terkait dampak psikologis mahasiswa yang sedang mengerjakan skripsi dimasa pandemi COVID-19 yang dilakukan pada mahasiswa akhir program studi Bimbingan dan Konseling Universitas Bayuwangi. Berdasarkan penelitian tersebut dijelaskan gambaran stres yang dimunculkan oleh subjek secara keseluruhan yaitu mahasiswa yang sedang mengerjakan skripsi ditengah pandemi berdasar dimensi psikologisnya tampak pada aspek kognisi yaitu berupa melemahnya ingatan atau perhatian dalam aktivitas kognitif. Berdasarkan aspek emosi pada keseluruhan subjek dapat tampak seperti merasa takut, phobia, cemas, depresi, perasaan sedih dan marah. Sedangkan

dari aspek perilaku sosial tidak terlalu menandakan adanya dampak yang buruk seperti hubungan antara mahasiswa dengan mahasiswa lainnya dan dosen terjalin cukup baik, dan juga tidak menampilkan perilaku agresif. Secara garis besar keseluruhan subjek melakukan bentuk-bentuk perilaku seperti sering lupa dan susah berkonsentrasi dalam mengerjakan skripsi, adanya perasaan malu bertemu dengan dosen pembimbing, dan juga malu bertemu dengan mahasiswa satu angkatan yang sudah ujian terlebih dahulu dan sulit mengatur waktu dalam mengerjakan skripsi dan merasa tertekan dengan kendala-kendala yang dialami. Berdasarkan penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa mahasiswa yang sedang mengerjakan skripsi dimasa pandemi COVID-19 memang mengalami stres. Hal ini dibuktikan dengan dengan gejala-gejala yang tampak seperti percaya diri yang rendah, konsentrasi yang menurun, merasakan kejenuhan, kurangnya rasa bersemangat dan motivasi menurun (Permatasari, 2020).

Hal ini pula terjadi pada mahasiswa tingkat semester akhir fakultas psikologi Universitas Bhayangkara Jaya Bekasi, dimana berdasarkan hasil informasi yang diperoleh dari hasil observasi dan wawancara dengan perwakilan mahasiswa akhir fakultas psikologi diketahui bahwa sebagian besar mahasiswa mengalami beberapa kendala yang mereka keluhkan dalam proses penyusunan skripsi dimasa pandemi COVID-19. Seperti yang dikemukakan oleh Yuni (Fakultas Psikologi, 2016) berikut:

PN: *“Bagaimana pendapat kakak mengenai proses pengerjaan skripsi dimasa pandemi COVID-19 yang terjadi saat ini?”*

YT: *“ Uhh banyak banget kendalanya.. Itu yang pertama kendalanya nyari bahan acuan dari buku gitu loh.. Emang sih dospem aku ga nuntut harus dari buku semua sih, tapi ada beberapa gitu yang emang diwajibkan harus ngambil dari buku. Padahal ya kita tau kan nyari ke perpustakaan kampus itu sekarang itu lagi gak bisa. Kemeran aku juga dapet tuh hmm apa, link untuk akses perpustakaan kampus kita gitu kan cuma tetap aja terbatas nu. Aku gak bisa nemu buku yang aku cari. Di perpustakaan umum juga gitu masih terbatas. Ya jadinya mau gak mau harus beli bukunya. Bener-bener harus pintar-pintar ngomong ke orangtua deh apalagi dimasa pandemi sekarang ya penghasilan susah. Jadi pusing.*

PN: *“Apa yang kakak rasakan dengan kendala yang kakak hadapi sekarang?”*

YT: *Bawaannya bete, pusing pokoknya campur aduk deh karena ngajak teman buat ngerjain bareng untuk bertukar pikiran gitu juga susah banget sekarang. Jadinya gitu deh kadang jadi malas-malasan ngerjain skripsinya. Tapi kalo gak dikerjain malah kepikiran terus. Pikiran jadi ga tenang apalagi kalo liat progres penyusunan skripsi teman-teman yang lain sudah lebih jauh. Belum lagi tuntutan dari keluarga yang sekarang sudah pada nanya kapan lulus. Huuu pokoknya pusing banget dalam hati bisa ga sih lulus tanpa skripsi tahun ini saja hahah.*

PN: *“apa yang kakak lakukan saat sudah merasa pusing memikirkan perihal kendala-kendala yang kakak alami dalam penyusunan skripsi dimasa pandemi COVID-19 yang terjadi saat ini?”*

YT: *Biasanya sih aku kalo sudah pusing mikirin skripsi terus sampai kaya gak bisa tidur gitu iya pokoknya kepikiran terus begitu. Tapi mau bagaimana, harus tetap dikerjakan karena tuntutan juga. Jadi sebisa mungkin harus pinter-pinter jaga dan bangkitkan mood sih harus pinter ngolah emosi.*

Dari apa yang sudah dituturkan oleh narasumber diatas dapat disimpulkan bahwa di situasi pandemi COVID-19 saat ini justru semakin menyulitnya untuk mencari bahan acuan atau referensi. akibat dari semakin sulitnya mendapatkan sumber ataupun bahan acuan ia harus mengeluarkan biaya pengerjaan skripsi yang semakin banyak untuk membeli buku bahan acuan terkait penelitian yang dibuat. Ia juga menjelaskan bahwa ia merasa jenuh dan tidak memiliki semangat untuk mengerjakan skripsi sendirian karena sulitnya bisa berkumpul bersama teman untuk berdiskusi langsung dan saling bertukar pikiran. rasa bosan dan jenuh tersebut membuat ia menjadi sering kali menunda-nunda untuk mengerjakan skripsi. Narasumber mengaku untuk menghilangkan rasa jenuhnya ia harus bijak mengolah emosi dan konsisten mengerjakan skripsi.

Wawancara juga dilakukan dengan Renny (Fakultas Psikologi, 2016) yang juga merupakan mahasiswa akhir yang sedang mengerjakan skripsi dimasa pandemi covid-19. Sama halnya dengan narasumber pertama, Renny juga mengaku mengalami beberapa kendala pengerjaan skripsi dimasa pandemi covid-19, berikut:

PN: *“Bagaimana pendapatkan kakak mengenai proses pengerjaan skripsi dimasa pandemi COVID-19 yang terjadi saat ini?”*

RD: *“Pasti semakin bertambah sih kendalanya del. Yang pertama, sulitnya bimbingan sama dosen pembimbing. Terus yang kedua, susah cari referensi baik dari jurnal atau buku. Apalagi kan perpustakaan lagi ngak bisa dikunjungi ya dan situs web yang ada pun itu sulit untuk bisa kita akses. Dua itu sih yang paling penting sebenarnya. Kalo sekarang ini karena pandemi bimbingan itu kan kita ngirim email gitu kan. Nah, tapi untuk kita dapat feedback itu lama untuk kita dapat karena dosen pembimbingnya pun banyak kesibukannya masing-masing. Terus mau ngungkapin apa yang kita pikirin itu sulit juga kalo by email ataupun dari chat. Takutnya dosennya salah persepsi kan, enakan sih kalo ketemu langsung. Pernah sih kita ketemu dosen pembimbing, tapi itu ngak maksimal karena ketemu hanya seminggu sekali atau dua minggu sekali padahal kita harus mengejar deadline sempro yang sudah ditentukan oleh fakultas gitu. Kendala lainnya itu mengutip jurnal atau referensi untuk bahan skripsi itu kurang.*

PN: *“Apa yang kakak rasakan dengan kendala yang kakak hadapi sekarang?”*

RD: *Pastinya cemas dan juga bingung mau ngapain, apa yang mau dikerjain, tetap dikerjain sih cuma kadang motivasi untuk ngerjain kadang ngak ada, tapi mikir lagi kalo ga dikerjain kapan selesainya. Yaudah kita berusaha mengerjakan semaksimal mungkin biar deadlinenya kekejar itu sih.*

PN: *“Apa yang kakak lakukan saat sudah merasa cemas memikirkan perihal kendala-kendala yang kakak alami dalam penyusunan skripsi dimasa pandemi COVID-19 yang terjadi saat ini?”*

RD: *Biasanya diskusi sama teman. Itu penting sih, karena kalo kita berusaha sendiri ga selalu kita bisa selesaikan masalah sendiri kita perlu saran atau jalan keluar dari orang lain. Kalau ngak kita akan buntu dan malah makin stress sendiri.*

Dari apa telah telah diutarakan oleh narasumber diatas dapat disimpulkan bahwa bahwa ia mengalami kendala dalam mendapatkan literatur dan bahan acuan baru terkait penelitiannya karena tidak leluasa memanfaatkan fasilitas perpustakaan offline maupun online dan browsing dari internet yang kurang memadai dan terbatas. Lalu narasumber juga menuturkan bahwa ia merasa menjadi semakin sulit dalam pengerjaan skripsi karena merasa kesulitan melakukan bimbingan daring dengan dosen pembimbing yang menurutnya kurang efisien. Ia mengatakan bahwa hal tersebut membuatnya merasa cemas dan bingung. Untuk menghindari rasa kecemasan narasumber mengaku melakukan diskusi dengan orang lain untuk mendapatkan jalan keluar dari masalah yang dihadapi.

Wawancara juga dilakukan terhadap 5 orang lainnya yang memiliki kendala, perasaan dan *coping* yang kurang lebih sama dengan kedua narasumber diatas. Kendala maupun kesulitan yang dialami oleh mahasiswa yang sedang mengerjakan skripsi dapat berkembang menjadi perasaan negatif. Perasaan negatif yang dirasakan akhirnya akhirnya menimbulkan ketegangan, kekhawatiran, rendah diri, frustrasi, kehilangan motivasi dan stress (Mu'tadin, 2002). Stres merupakan suatu kondisi mental dimana individu bereaksi baik secara fisiologis maupun psikologis terhadap ketidaksesuaian antara keadaan dan sistem sumber daya biologis, psikologis, dan sosial individu, serta terhadap perubahan yang menuntut untuk melakukan penyesuaian diri yang mengakibatkan munculnya gangguan fisik dan jiwa (Mustapa, 2018).

Pedak (2008), menjelaskan bahwa stres bersifat *Universality*. Artinya stres dapat dirasakan oleh setiap orang baik dari anak-anak, remaja maupun dewasa.

Menyadari hal tersebut mahasiswa yang sedang mengerjakan skripsi dengan banyaknya tuntutan dan kendala yang dialami tentu mengalami stres.

Stres yang tidak mampu dikendalikan oleh individu akan memunculkan dampak negatif. Stres membawa dampak terhadap aspek fisik, psikologis, dan intelektual, sosial dan spiritual, juga dapat mengancam keseimbangan fisiologis. Stres emosi dapat menimbulkan perasaan negatif atau destruktif terhadap diri sendiri dan orang lain. Stress intelektual akan mengganggu persepsi dan kemampuan seseorang dalam menyelesaikan masalah dan stres sosial akan mengganggu individu dengan lingkungan. Stres tentu tidak bisa dihindari individu dapat meningkatkan kemampuan dalam meningkatkan stres yaitu dengan mengenali penyebab stres, mengenali gejala-gejala stres dan menemukan cara-cara yang efektif untuk mengatasinya. Untuk itu diperlukan *coping stress*.

Cara yang dilakukan individu untuk mengurangi stress disebut *coping stress* (Lazarus & Folkman, 1984). Ada dua bentuk *coping stress* yang biasa dilakukan, yaitu *problem focused coping stress* dan *emotional focused coping stress*. *Problem focused coping* dilakukan dengan cara mengatur atau mengubah hal-hal yang menyebabkan distress, sedangkan *emotion focused coping* dilakukan dengan mengatur reaksi emotional yang muncul ketika masalah terjadi. Beberapa ahli mengatakan *problem focused coping* lebih efektif dalam menurunkan tingkat stres dibandingkan *emotion focused coping* (Firmansyah, 2020).

Seorang mahasiswa harus mampu menghadapi beban studinya dengan baik. Kemampuan ini akan membantu mahasiswa untuk menghadapi dan menyelesaikan masalah secara aktif, bukan hanya berorientasi pada emosi ketika menghadapi berbagai kendala dalam tuntutan studi dan lingkungannya. Dalam psikologi kemampuan tersebut dikenal dengan istilah *problem focused coping* yaitu suatu strategi yang secara langsung diarahkan pada suatu masalah yang dialami oleh seseorang serta upaya untuk memecahkan masalah atau upaya yang dilakukan oleh individu dalam mengatasi suatu masalah yang dihadapi secara langsung.

Ketidakefektifan *coping* dapat terjadi apabila hanya berfokus untuk melakukan penghindaran, serta tidak adanya penyelesaian masalah. Hambatan yang dialami oleh para mahasiswa ketika menyusun skripsi dimasa pandemi COVID-19 membutuhkan

suatu penyesuaian yang tuntas dan efektif agar tidak menimbulkan gangguan, baik bersifat fisik maupun psikis. *Problem focused coping* merupakan upaya perubahan kognitif dan perilaku secara konstan untuk mengelola tekanan eksternal dan internal yang dianggap melebihi batas kemampuan individu. Jadi, seperti ketika mahasiswa dihadapkan dengan suatu masalah dengan berbagai kendala dalam proses pengerjaan skripsi akibat dampak dari wabah COVID-19, dirinya tidak akan menggerutu dan tidak berbuat apa-apa, melainkan mencari solusi bagaimana menyelesaikannya dan memikirkan tindakan apa yang harus dilakukan agar dapat menyelesaikan dan memikirkan tindakan apa yang harus dilakukan agar dapat menyelesaikan tugasnya. Menurut Lazarus dan Folkman (1984), penggunaan *problem focused coping* dapat mengarahkan mahasiswa untuk dapat menyelesaikan kendala akademiknya yang dalam hal ini adalah penyusunan skripsi dimasa pandemi COVID-19.

Lazarus dan Folkman (1984) menyatakan bahwa *problem focused coping* merupakan strategi yang digunakan dalam menyelesaikan masalah, seperti mendefinisikan suatu masalah, menghasilkan solusi alternatif, mempertimbangkan alternatif secara efisien, memilih alternatif dan bertindak, strategi *problem focused coping* berorientasi pada penyelesaian masalah. Penelitian Chu dan Chao (2011), juga menyatakan bahwa *problem focused coping* mempunyai manfaat untuk membantu mempertahankan kesejahteraan individu terhindar dari tuntutan lingkungan yang menekannya.

Sebagai orang yang berada pada tahap perkembangan dewasa awal, mahasiswa dianggap telah mampu menyesuaikan diri, memecahkan masalah secara mandiri, pikiran menjadi lebih realistis dan pengelolaan emosi bertambah sehingga menjadi lebih stabil (Hurlock, 1990). Kemampuan mengelola emosi yang dimiliki oleh individu akan menjadi faktor penentu yang akan mengarahkan orang tersebut pada cara dan upaya penyelesaian masalah. Pengelolaan emosi yang bertambah dan menjadi stabil merupakan bagian dari kecerdasan emosional. Kecerdasan emosional merupakan kemampuan individu mengatur kehidupan emosinya dengan inteligensi, menjaga kesehatan emosi dan pengungkapannya melalui keterampilan kesadaran diri, pengendalian diri, memotivasi diri, pengendalian diri, motivasi diri, empati dan keterampilan sosial (Goleman, 2002).

Stein (2009) menyatakan bahwa mereka yang memiliki kecerdasan emosional yang tinggi menyadari akan pikiran, perasaan dan perilaku mereka. Mereka percaya diri, tenang, memiliki empati, dan melihat sisi yang baik dari orang lain. Kecerdasan emosional yang dimiliki oleh mahasiswa yang mengerjakan skripsi akan menjadi faktor penentu yang akan mengarahkan mahasiswa pada cara dan upaya penyelesaian masalah. Wiperman (2007), mengatakan bahwa kecerdasan emosional dapat digunakan untuk mencapai kesuksesan dan memecahkan masalah-masalah dalam pekerjaan. Kesuksesan pekerjaan seseorang tidak hanya memerlukan kemampuan intelektual saja, melainkan juga kemampuan dalam menata serta mengelola emosi yang ada pada dirinya. Oleh sebab itu, jika individu memiliki kecerdasan emosional maka dapat meningkatkan penggunaan *problem focused coping* dalam menghadapi berbagai persoalan yang muncul dalam penyelesaian skripsi. Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai hubungan antara kecerdasan emosional dengan *coping stress* pada mahasiswa Ubhara Jaya yang sedang mengerjakan skripsi di tengah pandemi COVID-19.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian yang telah dijabarkan pada latar belakang di atas, maka penulis dapat merumuskan pokok permasalahan sebagai berikut: “Apakah ada Hubungan antara kecerdasan emosional dengan *Problem focused coping stress* mahasiswa yang menyusun skripsi dimasa pandemi COVID-19?”.

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah ada atau tidaknya “Hubungan antara kecerdasan emosional dengan *Problem focused coping stress* mahasiswa yang sedang mengerjakan skripsi ditengah pandemi COVID-19”.

1.4 Manfaat Penelitian

Sebaik-baiknya ilmu adalah yang bermanfaat bagi orang lain. Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat berguna sebagai bahan ilmu psikologi dan dijadikan sebagai referensi oleh mahasiswa psikologi untuk menambah wawasan. Serta hal tersebut dapat digunakan sebagai pedoman pustaka untuk penelitian dalam bidang Psikologi klinis dan pendidikan, khususnya yang berkaitan dengan *coping stress* dan kecerdasan emosional.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Subjek

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan informasi dan pengetahuan terhadap subjek tentang hubungan antara kecerdasan emosional dengan *problem focused coping stress* subjek.

2. Bagi Perguruan Tinggi

Diharapkan penelitian ini dapat menjadi informasi apakah adanya hubungan kecerdasan emosional dengan *problem focused coping stress* pada mahasiswa akhir dalam hal menghadapi berbagai kendala pengerjaan skripsi dimasa pandemi COVID-19.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Diharapkan penelitian ini dapat dijadikan menjadi salah satu sumber bagi peneliti yang akan meneliti lebih lanjut tentang kecerdasan emosional dan *problem focused coping stress* dan dapat mengetahui jelas teori yang sudah dijelaskan.

1.5 Uraian Keaslian Penelitian

Uraian ini berisi tentang perbedaan penelitian yang telah dilakukan dengan yang akan dilakukan oleh penulis. Berikut merupakan beberapa penelitian yang ada:

- 1) Penelitian oleh Mochamad Farid (2019) tentang “Hubungan Antara Kecerdasan Emosional dengan *Problem Focused Coping* siswa VII MTS Bani Hasyim Gresik”. Tujuan penelitian tersebut adalah untuk mengetahui

hubungan antara Kecerdasan Emosi dengan Problem Focused coping pada siswa kelas VII MTs Bani Hasyim Gresik. Penelitian ini merupakan penelitian korelasi dengan menggunakan teknik pengumpulan data berupa pendekatan langsung. Populasi dalam penelitian ini adalah 54 siswa sehingga sampel yang digunakan sebanyak 54 siswa. Teknik analisis data yang di gunakan dalam penelitian ini adalah *korelasi product moment*, dengan hasil pearson corelation sebesar 0,225.

- 2) Penelitian oleh Diana Apriliana (2015) tentang “Hubungan Kecerdasan Emosi Dengan Kemampuan *Coping Stress* Peserta Didik Kelas VIII SMPN 3 Kediri”. Subjek dan variabel yang digunakan dalam penelitian tersebut berbeda dengan subjek dan variabel yang akan peneliti gunakan dalam penelitian ini. Dalam penelitian Diana Apriliani, variabel yang digunakan adalah *coping stress* keseluruhan baik *problem focused coping* maupun *problem focused coping* sedangkan penelitian ini hanya meneliti dengan focus pada *problem coping* saja. Subjek yang digunakan adalah peserta didik kelas VIII SMPN 3 Kediri dengan jumlah yang ditetapkan adalah 104 responden. Sedangkan dalam penelitian ini subjek yang akan digunakan oleh peneliti adalah Mahasiswa Bhayangkara Jaya yang sedang mengerjakan skripsi di masa pandemi COVID-19 dengan menetapkan 100 responden.
- 3) Penelitian oleh Agustinus Bambang Satria Utama (2017) tentang “Hubungan Kecerdasan Emosional Dengan Penyesuaian Diri di Perguruan Tinggi pada Mahasiswa Tahun Pertama. Dalam penelitian ini terdapat perbedaan pada variabel terikat, subjek penelitian dan teknik pemilihan responden. Variabel terikat yang akan digunakan adalah *coping stress*. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Agustinus Bambang Satria Utama menggunakan *penyesuaian diri* sebagai variabel terikat dan subjek yang digunakan adalah mahasiswa tahun pertama Universitas Sanata Dharma Yogyakarta dengan menetapkan responden 127 mahasiswa yang dipilih dengan teknik *purposive sampling* sedangkan teknik pemilihan responden

yang akan digunakan dalam penelitian adalah dengan teknik *simple random sampling*.

- 4) Penelitian oleh Nur Dahlia Kadili (2018) yaitu tentang “Hubungan Kecerdasan Emosional dan *Problem Focused Coping* pada Mahasiswa yang Sedang Menyusun skripsi. Subjek dalam penelitian Nur Dahlia adalah mahasiswa Universitas Sanata Dharma Yogyakarta yang sedang mengerjakan skripsi dengan jumlah 170 orang. Hasil koefisien reliabilitas untuk skala kecerdasan emosional adalah sebesar 0,927 dan skala *prpblem focused coping* memiliki koefisien reliabilitas sebesar 0,926. Dan untuk hasil analisis data korelasi yang didapat adalah $r = 0,612$ dengan $p = 0,000$.
- 5) Penelitian selanjutnya oleh Siti Rofiah (2015) yaitu tentang ‘Hubungan Antara Kecerdasan Emosi dengan Strategi *Coping* pada *Caregiver* Formal Lansia’. Dalam penelitian ini terdapat perbedaan pada variabel terikat dan subjek penelitian dan teknik analisis. Subjek yang digunakan dalam penelitian Siti Rofiah adalah *caregiver* formal lansia dengan jumlah 64 responden.

Dari uraian penelitian di atas, terdapat perbedaan dari judul, variabel, jumlah responden dan teknik atau metode yang digunakan. Maka dalam hal ini peneliti menyatakan bahwa penelitian menyatakan bahwa penelitian yang akan dilakukan merupakan asli dan berbeda dengan hasil dari penelitian sebelumnya.